



BAGAIMANA PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA? STUDI PADA PARIWISATA PANTAI DI KABUPATEN BLITAR

Ahmad Nizar Yogatama

Manajemen, Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Indonesia

Article's Information

DOI: 10.37253/jgbmr.v4i1.6766

e-ISSN:

2685-3426

EDITORIAL HISTORY:

SUBMISSION: 02 July 2022

ACCEPTED: 25 July 2022

CORRESPONDENCE*:

nizaryogatama@asia.ac.id

AUTHOR'S ADDRESS:

Jalan Soekarno Hatta - Rembeksari
1A Malang, Jawa Timur

ABSTRACT

This study wants to know the role of human resources in the development of the coastal tourism sector in Blitar district using a qualitative approach with phenomenological methods. The data analysis of Miles and Huberman models is data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The validity of the data used triangulation, namely source triangulation and technical triangulation. The results of this study indicate that the role of human resources is very important. Human resources must have competence in good coastal tourism governance. The role of human resources as stakeholders is technical implementer in policy making and practice, determining competitiveness, providing facilities, managing income, maintaining conduciveness, developing human resources, empowering communities, and improving and advancing the coastal tourism sector.

Keywords: Tourism, Beach Tourism, Role of Human Resources

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengetahui peran sumber daya manusia dalam pengembangan sektor pariwisata pantai di kabupaten Blitar menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisa data model Miles dan Huberman yakni data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Keabsahan data menggunakan triangulasi, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran sumber daya manusia sangat penting. Sumber daya manusia wajib memiliki kompetensi di dalam tata kelola pariwisata pantai yang baik. Peran sumber daya manusia sebagai stakeholder adalah pelaksana teknis dalam pembuatan dan praktik kebijakan, menentukan daya saing, menyediakan fasilitas, mengelola pendapatan, menjaga kondusifitas, melakukan pembinaan sumber daya manusia, memberdayakan masyarakat, serta meningkatkan dan memajukan sektor pariwisata pantai.

Kata Kunci: Pariwisata, Pariwisata Pantai, Peran Sumber Daya Manusia

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata pantai adalah kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur yang terletak di pulau Jawa bagian Timur dan berada pada sekitaran pesisir samudra Hindia. tercatat pada Disparbudpora kabupaten Blitar tahun 2020 terdapat 18 pariwisata pantai potensial, dari total 41 pantai yang tersebar di seluruh wilayah di kabupaten Blitar mulai dari kecamatan Wates hingga Kecamatan Bakung. Dimana kemudian terdapat tiga diantaranya merupakan pariwisata pantai unggulan sebagai sentral utama yang dikelola secara aktif oleh pemerintah daerah. Ketiga pariwisata pantai unggulan yang menjadi sentral utama yakni pantai Tambakrejo yang beralamatkan di desa Tambakrejo kecamatan Wonotirto, kemudian pantai Serang di desa Serang kecamatan Panggungrejo, serta pantai Jolosutro di desa Ringinrejo kecamatan Wates kabupaten Blitar (Najiyah et al., 2018; Prista, 2020).

Secara garis besar, seluruh sektor pariwisata yang ada di kabupaten Blitar mengalami peningkatan pengunjung secara signifikan setiap tahunnya. Hal tersebut karena serangkaian upaya perbaikan kebijakan daya saing destinasi pariwisata, seperti peningkatan kualitas infrastruktur yang mendukung pariwisata, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia tentang tata kelola pariwisata yang baik (Darmawanto, 2014; Dewi & Avicenna, 2017; Kuntarto & Murnisari, 2016; Nugraheni & Suryawan, 2018).

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) sesungguhnya berperan penting dalam pengembangan sektor pariwisata. SDM pariwisata itu sendiri mencakup wisatawan atau sebagai pekerja. Peran SDM sebagai pekerja, dalam hal ini dapat berupa SDM di lembaga pemerintahan, SDM yang berperan sebagai pengusaha

(wirausaha) yang dimana juga berpengaruh dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan juga profesional yang turut serta berperan dalam mengamati, kemudian mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan yang ada serta masyarakat di sekitar kawasan wisata yang memang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut serta dalam menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan pariwisata tersebut.

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kunci utama dalam pengembangan sektor pariwisata. Keberhasilan dalam upaya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan daerah tidak cukup hanya dinilai dari banyaknya bangunan infrastruktur yang direvitalisasi hingga pembuatan atau pembukaan wisata baru saja, namun lebih daripada itu juga tidak terlepas dari peranan sumber daya manusia pariwisata itu sendiri. Akan tetapi peranan yang dilakukan tersebut belum dapat memberikan dampak yang maksimal terhadap perkembangan sektor pariwisata pantai daerah, karena belum tercapainya standarisasi pariwisata berkelanjutan yang ideal sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Darmawanto, 2014, 2014; Kuntarto & Murnisari, 2016; Meifilina, 2020; Najiyah et al., 2018; Nugraheni & Suryawan, 2018; Prista, 2020; Santoso & Putro, 2018).

Kabupaten Blitar masih terhambat dengan belum tersedianya regulasi yang menjadi acuan utama dalam teknis pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata pantai, belum tersertifikasinya destinasi atau usaha pariwisata oleh lembaga sertifikasi, *Standard Operating Procedure* (SOP) pengelolaan lingkungan yang belum tersedia, sistem standar dan penilaian kesesuaian pariwisata yang

belum dimiliki, serta kurangnya publikasi data dalam situs atau media informasi (Darmawanto, 2014; Merino & Prats, 2020).

Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh para stakeholder pariwisata dalam upaya untuk mengembangkan destinasi pariwisata pantai guna menarik wisatawan yakni mempertahankan khas ritual budaya Petik Laut dan Larung Sesaji yang rutin dilaksanakan setiap bulan Muharram atau bulan Suro sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Petik Laut biasanya diselenggarakan dalam berbagai macam acara seperti wayangan semalam suntuk, campur sari, serta pengajian akbar. Kemudian pada puncak acara, hadirilah tamu undangan dari berbagai instansi pejabat daerah seperti Bupati kabupaten Blitar, Dinas Pariwisata, dan pejabat daerah lainnya untuk kemudian dilakukan kirab tumpeng dan sesaji yang diarak berkeliling hingga selanjutnya kirab menuju tengah laut dengan menggunakan perahu nelayan.

Selanjutnya adalah aneka kuliner khas laut yang disajikan dan dijual oleh masyarakat setempat selaku nelayan sekaligus pelaku usaha juga begitu menarik perhatian karena beraneka ragam jenis yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Selain hal itu, upaya lain yang dilakukan yakni menyediakan fasilitas penunjang seperti toilet umum yang bersih, parkir kendaraan yang luas, penjaga pantai yang selalu siaga, spot foto yang menarik, dan lain sebagainya.

Tidak kalah penting dilakukan yakni, upaya untuk memperbaiki tata kelola sumber daya manusia pariwisata agar menjadi lebih baik dan profesional. Sehingga terkait hal-hal yang direncanakan kedepan, dapat terealisasi dengan baik guna memajukan sektor pariwisata pantai menjadi lebih cepat berkembang dan diminati oleh banyak wisatawan.

Ditemukan beberapa penelitian terdahulu, yang dimana juga berupaya mengkaji tentang sumber daya manusia (SDM) pada sektor pariwisata. Pertama, Sri Fajriah (2018) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam upaya mewujudkan pengembangan pariwisata karena sebagai motor penggerak, pencipta produk, dan juga penentu daya saing pariwisata. Kedua, Amalyah, R., Hamid, D., dan Hakim, L (2016) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata melibatkan para stakeholder yakni pemerintah, pelaku usaha pariwisata, dan juga masyarakat lokal yang dimana merupakan penyedia sarana prasarana, pembinaan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat lokal, promosi, serta CSR (Corporate Social Responsibility). Ketiga, Anugrah, K., dan Sudarmayasa, I. W (2017) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan dan pengembangan kepariwisataan suatu daerah melalui peran pemerintah daerah dalam memberikan pendidikan kepariwisataan. Keempat, Larassaty, A. L (2016) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kontribusi sumber daya manusia dalam bidang industri kreatif dapat membantu meningkatkan kinerja dalam pengembangan sebuah pariwisata yang dimana dapat dilakukan melalui (2) dua cara, yakni tingkat partisipasi angkatan kerja dari ekonomi kreatif serta pertumbuhan produktivitas tenaga kerja di sektor ekonomi. Kelima, Setiawan, R. I (2016) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengelolaan, pengembangan, dan pembiayaan kawasan pariwisata memerlukan suatu daya dukung dari banyak stakeholder (public, private, society) sehingga proses tersebut dapat dijalankan dengan lancar.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, peran sumber daya manusia (SDM) memang penting karena merupakan motor penggerak dan penentu daya saing pariwisata itu sendiri. akan tetapi terkait peran sumber daya manusia dalam pengembangan sektor pariwisata pantai khususnya, belum pernah dikaji secara serius melalui sebuah penelitian ilmiah, maka hal tersebut menjadi pilihan menarik untuk dikaji. “Bagaimana sesungguhnya peran sumber daya manusia dalam pengembangan sektor pariwisata pantai di kabupaten Blitar?”

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini adalah sektor pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar, lebih tepatnya pada pantai Tambakrejo, pantai Serang, dan pantai Jolosutro serta Dinas Pariwisata kabupaten Blitar. Akan tetapi, tentu tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian juga akan dilakukan pada pariwisata pantai lainnya yang ada di kabupaten Blitar guna memperoleh informasi tambahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sektor pariwisata di kabupaten Blitar, khususnya para stakeholders yang ada di dalam aktivitas tata kelola pariwisata pantai seperti Dinas Pariwisata kabupaten Blitar, pemerintah desa terkait, masyarakat setempat, dan wisatawan yang datang berkunjung, atau mereka yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang peran sumber daya manusia pada sektor pariwisata pantai. Teknik sampel bertujuan dan sampel bergulir mempunyai peluang yang sama untuk digunakan dalam penelitian ini. *Purposive* menjadi acuan mencari sumber data berdasarkan ketercapaian tujuan penggalian data yang diharapkan. Sedangkan *Snowball*

digunakan untuk menelusuri sumber - sumber data yang mempunyai karakteristik yang sama sebagaimana dikehendaki dalam penelitian ini, yakni orang yang terlibat dan atau memahami persoalan terkait peran sumber daya manusia dalam sektor yang diteliti. Narasumber penelitian ini terdiri dari beberapa informan kunci, yaitu sebagai regulator adalah 1 orang pada Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar, sebagai pengelola Pantai adalah 3 orang Kepala Desa di Tambakrejo, Serang dan Ringinrejo, sedangkan untuk Masyarakat serta Wisatawan menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya pengembangan sektor pariwisata pantai di kabupaten Blitar, tentunya tidak terlepas dari kesadaran akan pandangan terhadap penunjang potensi yang dimiliki oleh pantai tersebut. Hal itu dapat dilihat mulai dari seberapa strategis letak geografisnya hingga seberapa kuat potensi sumber daya alam itu dikelola dan di kembangkan oleh sumber daya manusia yang ada. Berikut uraian terkait faktor penunjang potensi serta hambatannya di dalam upaya pengembangan sektor pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar.

Secara umum, pantai yang ada di kabupaten Blitar memiliki keunggulan dari segi keindahan sumber daya alamnya

yang masih terjaga dengan baik. Hal itu dikarenakan, pantai-pantai tersebut secara geografis terletak pada wilayah lahan yang dilindungi oleh Perhutani serta jauh dari akses perkotaan, maka dari itu kemurnian nuansa alam yang dimiliki masih sangat melekat dan selalu menarik untuk dikunjungi. Tentunya selain dari faktor potensi keindahan alam yang dimiliki, terdapat pula kekayaan hasil laut yang melimpah dimana mayoritas masyarakatnya yang juga sebagai nelayan, menggantungkan siklus ekonominya sehari-hari dari hasil mencari ikan. Disitulah kemudian, salah satu peluang untuk pengembangan sektor pariwisata pantai melalui hasil laut menjadi salah satu upaya yang menjanjikan. Sehingga, selain menjadi salah satu upaya yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan sektor pariwisata pantai, hal itu juga akan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar untuk dapat mendistribusikan hasil lautnya pada berbagai macam hal seperti, sajian kuliner khas laut untuk dinikmati wisatawan, oleh-oleh untuk dibawa pulang, ataupun olahan produk dalam bentuk lain yang memiliki nilai jual tinggi dengan ciri khasnya masing-masing. Hal itu sebagaimana juga dirasakan saudara (P) yang merupakan salah seorang nelayan sekaligus pemilik usaha kapal ikan di pariwisata pantai Tambakrejo, *“Alhamdulillah ya mas kita ini termasuk beruntung, soalnya tempat cari ikan kita itu strategis. Kadang kan ada itu, laut yang susah buat dicari ikannya. Jadi kalo ditanya ikannya banyak, ya bisa dibilang banyak sekali. Setiap kita ke laut ya pasti dapat ikan, cuman ikan itu kan juga musiman, jadi ikan banyak kalau memang sedang musimnya kecuali kalau lagi terang bulan nah itu gak ada ikan”*. Dalam hal ini, tentunya faktor kebudayaan juga turut serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penambahan nilai potensi dalam pengembangan sektor pariwisata pantai. Mulai dari upacara adat

dalam bentuk syukuran bersama, yang dimana memang sudah ada dan dilakukan sejak dulu oleh masyarakat nelayan yang tinggal di sekitar wilayah pantai sebagai bentuk rasa syukur karena hasil laut yang melimpah. Kemudian dengan dibukanya wilayah pantai tersebut menjadi pariwisata terbuka untuk umum, upacara adat tersebut tetap dipertahankan akan tetapi pengelola pariwisata dan juga masyarakat sekitar mengemas tradisi kebudayaan itu dalam bentuk lain yang lebih menarik yakni dengan menyajikan berbagai macam pagelaran seni guna menarik banyak wisatawan. Terdapat dua macam upacara adat utama, yang dimana selalu dilakukan oleh masyarakat pantai di kabupaten Blitar setiap tahun pada bulan Muharram atau bulan Suro yakni Petik laut dan Larung sesaji. Di Dalam dua agenda upacara adat utama tersebut pantai Tambakrejo misalnya, menggelar pengajian akbar, wayangan, campursari, serta orkestra musik. Sedangkan untuk pantai Serang, menggelar acara festival layang-layang, patung pasir, Serang barong festival, dan Jazz festival. Hal itu juga dirasakan oleh saudara (D) yang merupakan salah seorang wisatawan yang datang berkunjung ke pariwisata pantai Serang, *“Oh iya mas, saya paling senang itu kalau kesini waktu Suroan itu, ramai banget sampai nginap saya bawa tenda. Soalnya itu banyak tontonannya, hiburan nya, jadi saya gak pernah ketinggalan, pasti kesini kalo Suro soalnya setahun sekali”*. Saat ini pemerintah daerah juga sedang melakukan proses pembangunan infrastruktur untuk transportasi darat dan juga laut di wilayah kabupaten Blitar. Dimana hal tersebut, juga pastinya sangat dimungkinkan dapat membantu upaya dalam pengembangan sektor pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar. Salah satunya yakni pantai Tambakrejo, saat ini pantai Tambakrejo sedang dalam proses pembangunan Dermaga utama yang dimana akan menjadi tempat berlabuhnya

kapal-kapal besar yang melintas di wilayah perairan laut Jawa bagian Selatan. Bersamaan dengan itu, saat ini juga pemerintah daerah sedang dalam proses menjalankan proyek pembangunan infrastruktur untuk Jalur Lintas Selatan (JLS) di sepanjang pesisir pantai mulai dari Banyuwangi hingga Pacitan yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2023 mendatang. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Surani selaku Kepala Desa Tambakrejo, yang juga merupakan penanggung jawab atas pengelolaan pariwisata pantai Tambakrejo, “Betul mas, jadi memang ini pembangunan (JLS) siang malam terus dikerjain. Jadi kami juga sering berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk mengawal jalannya pembangunan infrastruktur di daerah kita ini. Jadi nanti kalau (JLS) ini selesai dan pelabuhan juga selesai di bangun, pariwisata pantai kita pasti akan berkembang pesat”. Berbagai hal itulah mengapa kemudian pentingnya untuk diketahui bahwa, sektor pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar tidak hanya memiliki nilai potensi dari segi sumber daya alamnya saja, melainkan juga memiliki faktor penunjang untuk dilakukannya upaya pengembangan pariwisata pantai kedepan. Dimana sumber daya manusianya, akan menjadi pemeran utama di dalam mewujudkan pariwisata yang ideal.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Timur dengan begitu banyaknya aset pariwisata alam yang dimiliki. Dimana salah satunya yakni pariwisata pantai, merupakan sektor pariwisata dengan nilai aktivitas ekonomi yang cukup tinggi karena banyaknya sumber daya manusia yang terlibat secara intensif pada operasional pariwisata di dalamnya. Hal itu dikarenakan, pariwisata pantai merupakan industri yang berbasis pada produk jasa dimana pelayanan (service) menjadi hal prioritas dalam kebutuhan wisatawan. Hal itu juga

sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa industri Pariwisata adalah “Kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata”. Akan tetapi saat ini sektor pariwisata dihadapkan pada tantangan global, dimana salah satu solusi yang harus dikedepankan yakni melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap pariwisata pantai melalui peran sumber daya manusia yang ada. Peran sumber daya manusia dinilai sangat penting dikarenakan sebagai motor penggerak pariwisata, pencipta produk pariwisata, dan sebagai penentu daya saing pariwisata, sedangkan untuk pariwisata itu sendiri adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Dalam upaya pengembangan sektor pariwisata pantai di kabupaten Blitar, penting untuk kemudian diperlukan suatu peranan nyata (*Enacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan (Corbau et al., 2019; Kuntarto & Murnisari, 2016; Meifilina, 2020; Saengsupavanich, 2019; Sukmaratri, 2018). Itulah mengapa kemudian, peran SDM dari Dinas Pariwisata kabupaten Blitar sebagai representasi pemerintah daerah, pemerintah desa sebagai pengelola utama pariwisata pantai, dan masyarakat sebagai pelaku usaha maupun pengelola, sangatlah diperlukan untuk membangun sinergi dalam pengelolaan pariwisata kedepan. Peran itu sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan tersebut dijalankan oleh sumber daya manusia dari

berbagai stakeholder yang bersama-sama melakukan upaya pengembangan pariwisata pantai guna meningkatkan atau memajukan sektor pariwisata pantai daerah di wilayah kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar saat ini memiliki setidaknya total 41 pantai, dengan 18 pantai diantaranya dinilai memiliki potensi untuk dilakukan upaya pengembangan pariwisata kedepan. Potensi tersebut dapat dilihat dari berbagai macam aspek daya tarik yang dimiliki, dimana hal tersebut akan mengundang minat wisatawan untuk datang berkunjung. Hal itu dimulai dari keindahan panorama pantainya dengan nuansa sumber daya alam yang masih sangat terjaga, kemudian hasil laut yang melimpah, tradisi kebudayaan masyarakatnya yang menarik, serta sajian kuliner yang khas, dan lain sebagainya.

Keunggulan dari segi daya tarik keindahan panorama pantainya misalnya, dimana nuansa sumber daya alam yang dimiliki masih sangat terjaga dengan baik. Hal itu dikarenakan, pantai-pantai tersebut secara geografis terletak pada kawasan wilayah lahan yang dilindungi oleh Perhutani serta jauh dari akses perkotaan, maka dari itu kemurnian nuansa alam yang dimiliki masih sangat melekat dan selalu menarik untuk dikunjungi.

Daya tarik akan hasil laut yang melimpah juga tidak lupa untuk diperhatikan, dimana mayoritas masyarakatnya yang juga sebagai nelayan menggantungkan siklus ekonominya sehari-hari dari hasil mencari ikan. Disitulah kemudian salah satu daya tarik bagi wisatawan, dimana wisatawan dapat dengan bebas memilih dan menikmati berbagai macam produk olahan hasil laut yang di inginkan ataupun dibawa pulang sebagai oleh-oleh hasil wisata.

Faktor kebudayaan juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang sangat menarik untuk dinikmati wisatawan (Larassaty, 2016; Pajriah, 2018). Mulai dari upacara adat dalam bentuk syukuran bersama, yakni dimana disajikannya berbagai macam pagelaran seni guna menarik banyak wisatawan. Terdapat dua macam upacara adat utama, yang dimana selalu dilakukan oleh masyarakat pantai di kabupaten Blitar setiap tahun pada bulan Muharram atau bulan Suro yakni Petik laut dan Larung sesaji. Didalam dua agenda upacara adat utama tersebut pantai Tambakrejo misalnya, menggelar pengajian akbar, wayangan, campursari, serta orkestra musik. Sedangkan untuk pantai Serang, menggelar acara festival layang-layang, patung pasir, Serang barong festival, dan Jazz festival.

Sajian kuliner khas laut juga merupakan daya tarik yang tidak bisa dilupakan terkait pariwisata pantai (Anfuso et al., 2017; Cristiano et al., 2020; Nugraheni & Suryawan, 2018; Pérez-Maqueo et al., 2017; Smythe et al., 2020). Dimana sajian kuliner tersebut dihidangkan untuk kemudian bisa dinikmati wisatawan yang datang berkunjung. Mulai dari kuliner ikan bakar, cumi bakar, ikan asap, lobster asam manis, abon udang, kerupuk ikan, dan produk khas hasil laut lainnya.

Prasarana wisata merupakan salah satu hal yang juga sangat penting untuk diperhatikan (Botero & Zielinski, 2020; Garcés-Ordóñez et al., 2020; Merino & Prats, 2020; Pérez-Maqueo et al., 2017; Sukmaratri, 2018; Williams et al., 2016). Prasarana itu sendiri meliputi hal-hal mutlak yang dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunjungannya di daerah wisata seperti halnya, akses jalan menuju pariwisata, toilet atau kamar mandi, mushola atau masjid, tempat parkir, pos keamanan, pusat pelayanan, dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut

semuanya sudah tersedia dengan cukup baik, akan tetapi terkait dengan aksesibilitas dinilai masih sangat kurang sekali. Hal itu dikarenakan, secara umum pariwisata pantai yang ada di wilayah kabupaten Blitar saat ini memiliki permasalahan yang sama, yakni terkait dengan akses jalan menuju pariwisata yang belum didukung oleh infrastruktur yang baik. Selain dikarenakan jaraknya yang jauh dari pusat perkotaan, jalan aspal yang dilalui pun banyak yang rusak dan ada yang masih bertekstur tanah bahkan bebatuan. Sehingga banyak wisatawan yang mengeluhkan akan kondisi tersebut, karena selain membuat tidak nyaman saat berkendara, hal itu juga akan memakan waktu lebih banyak terlebih lagi di saat musim hujan tiba.

Sarana wisata juga tidak kalah pentingnya dimana hal ini merupakan segala sesuatu yang bertujuan untuk melengkapi dan memberikan kemudahan atau menambah kenyamanan dalam kegiatan pariwisata (Kuntarto & Murnisari, 2016; Najiyah et al., 2018; Nugraheni & Suryawan, 2018; Pajriah, 2018; Prista, 2020; Santoso & Putro, 2018; Setiawan, 2016). Seperti halnya yang disediakan oleh para pengelola pariwisata pantai di kabupaten Blitar kepada para wisatawannya yang datang berkunjung, yakni seperti warung kuliner, wahana bermain, toko oleh-oleh atau souvenir, villa, homestay, dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar wisatawan menjadi lebih lama tinggal dan mengeluarkan serta membelanjakan uangnya lebih banyak saat sedang berwisata.

Tata laksana atau pengelolaan yang baik terhadap sektor pariwisata pantai, merupakan tanggung jawab yang amat sangat penting bagi sumber daya manusia karena sebagai pengelola utama sektor pariwisata (Amalyah et al., 2016; Merino & Prats, 2020; Pajriah, 2018; Setiawan,

2016; Williams et al., 2016). SDM pariwisata adalah seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata (Amalyah et al., 2016; Boateng et al., 2018; Canteiro et al., 2018; Corbau et al., 2019; Pajriah, 2018; Saengsupavanich, 2019). Dalam hal ini ada dua stakeholder utama yang berperan penting dan saling bekerjasama dalam pengelolaan destinasi pariwisata pantai, yakni Dinas Pariwisata kabupaten Blitar sebagai representasi pemerintah daerah, dan pemerintah desa sebagai pengelola utama pariwisata pantai. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa, pariwisata pantai merupakan potensi pariwisata yang dapat terkelola secara terintegrasi (one stop coastal tourism).

Dinas pariwisata kabupaten Blitar, melakukan perannya melalui keterlibatan pada pengelolaan sektor pariwisata pantai sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam upaya mendukung, memajukan, serta mengembangkan destinasi pariwisata daerah. Hal tersebut perlu dilakukan karena sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar memang belum dikelola dengan baik, akan tetapi sudah berkembang seiring berjalannya waktu. Peran yang dilakukan yakni terkait dengan dilakukannya upaya-upaya pendampingan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi kepada para pengelola pariwisata dan juga pada masyarakat sekitar tentang kepariwisataan. Kepariwisataan itu sendiri adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara

wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha (Botero & Zielinski, 2020; Darmawanto, 2014; Garcés-Ordóñez et al., 2020; Meifilina, 2020; Pérez-Maqueo et al., 2017; Williams et al., 2016).

Diselenggarakanlah pelatihan rutin pada setiap tahun, dimana pelatihan tersebut mengundang perwakilan masing-masing pengelola destinasi pariwisata pantai di setiap daerah untuk diberikan pelatihan terkait tata kelola destinasi pariwisata (Pajriah, 2018; Prista, 2020; Setiawan, 2016). Dimana dalam setiap pelatihan tersebut, tentunya Dinas Pariwisata tidak hanya sendiri melainkan juga menghadirkan beberapa narasumber yang memiliki kompetensi terkait dengan pengelolaan destinasi pariwisata alam atau pantai. Selain itu, Dinas Pariwisata juga kerap menjalin kerja sama dengan East Java Ecotourism Forum Jawa Timur untuk ikut serta dalam memberikan pelatihan. Dan juga, peserta pelatihan kerap diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai studi banding guna menambah wawasan tentang pengelolaan destinasi pariwisata pantai.

Dinas pariwisata juga selain itu turut memberikan dorongan kepada pengelola pariwisata ataupun masyarakat sekitar untuk menciptakan fasilitas penunjang pariwisata pantai lainnya dengan menyediakan Homestay. Maka untuk itu, kemudian diselenggarakanlah pelatihan manajemen Homestay dengan harapan terciptanya peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Dinas Pariwisata tidak hanya membantu dalam mengelola daya tarik pariwisata pantai saja tetapi juga turut serta membantu dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkompetensi di dalam pelaksanaan operasionalnya.

Situasi pandemi covid-19 saat ini, juga menuntut peran dari Dinas pariwisata yang sangat diperlukan guna membantu melakukan berbagai upaya koordinasi dan sosialisasi kepada pemerintah desa atau pengelola pariwisata pantai untuk mematuhi himbauan dari pemerintah. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, Dinas Pariwisata mulai memberikan beberapa kelonggaran bagi pengelola pariwisata yang ingin membuka kembali aktivitas pariwisatanya. Dinas Pariwisata akan melakukan survei terhadap lokasi pariwisata pantai yang ingin dibuka kembali untuk memastikan bahwa, pihak pengelola dalam hal ini pemerintah desa mampu menjamin ketertiban aktivitas pariwisata serta menyediakan sarana protokol kesehatan yang layak sehingga dapat diberikan izin kembali untuk beroperasi. Tidak hanya itu, dalam upaya untuk membantu mendorong pemulihan ekonomi dan juga masyarakat sekitar pariwisata pantai yang terkena dampak akibat pandemi Covid-19, Dinas Pariwisata kabupaten Blitar memberikan bantuan stimulus dalam berbagai macam bentuk. Bantuan tersebut diantaranya, bantuan sembako kepada masyarakat dengan nilai total mencapai Rp 250 juta, kemudian bantuan protokol kesehatan dalam bentuk masker gratis, tempat cuci tangan, sabun, dan lain sebagainya pada beberapa tempat pariwisata pantai dengan total Rp 71 juta, serta bantuan pembiayaan untuk beberapa UMKM. Pengelolaan pariwisata pantai di kabupaten Blitar, seluruhnya dikelola secara penuh oleh pemerintah desa di wilayah tersebut. Dalam hal ini, Kepala desa bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan aset pariwisata yang dimiliki wilayahnya. Tentunya pemerintah desa juga dibantu oleh organisasi masyarakat setempat yakni Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) serta Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), untuk secara aktif mengelola pariwisata pantai yang ada.

Peran pemerintah desa dalam mengelola pariwisata pantai yakni seperti halnya, penataan tata ruang pariwisata, menyediakan sumber daya manusia, mengelola pendapatan pariwisata, menyediakan fasilitas, mengontrol pelayanan, menertibkan kebersihan, hingga menjalin koordinasi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan guna memastikan aktivitas masyarakat ataupun wisatawan yang datang berkunjung dapat merasakan manfaat dan kenyamanan yang sama. Akan tetapi untuk saat ini terkait penataan tata ruang pariwisata pantai di kabupaten Blitar, memang secara umum belum tertata dengan baik. Hal itu dikarenakan masyarakatnya dalam membuka usaha warung, lahan parkir, ataupun toilet dilakukan pada sembarangan tempat tanpa adanya pembagian wilayah khusus yang ditetapkan. Dalam upaya memberikan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawan, pemerintah desa juga melakukan berbagai upaya seperti halnya mempersiapkan sumber daya manusia dengan memberikan edukasi dan dukungan pelatihan operasional pariwisata kepada karyawan maupun masyarakat sekitar untuk diterapkan dalam aktivitas pariwisata. Untuk itu, pemerintah desa sering melakukan koordinasi (Role Set) dengan berbagai pihak baik itu Dinas Pariwisata, organisasi masyarakat, ataupun dengan tokoh masyarakat sekitar. Berkaitan dengan pengelolaan pendapatan pariwisata pantai, pemerintah desa Tambakrejo, Serang, Jolosutro serta Dinas Pariwisata kabupaten Blitar menyepakati bahwa, tarif harga tiket masuk pariwisata pantai sebesar Rp 7000/orang dengan rincian 15% untuk pajak, Rp 500 untuk asuransi, dan sisanya masuk pada PAD (Pendapatan Asli Desa). Kemudian, dari total PAD yang didapatkan terdapat pembagian hasil yakni 25% Dinas Pariwisata, 25% Perhutani, dan 50% untuk Desa. Lalu dari hasil pembagian yang diperoleh tersebut

yakni 50%, kemudian dialokasikan untuk operasional pariwisata pantai dan penggajian karyawan.

Fasilitas umum yang disediakan juga untuk saat ini dinilai cukup lengkap, seperti halnya tersedianya mushola atau masjid, kamar mandi umum, parkir khusus yang disediakan pemerintah desa, spot foto, wahana bermain, tempat berteduh di tepi pantai, sajian kuliner yang beraneka ragam, hingga fasilitas homestay ataupun Villa bagi wisatawan yang ingin menginap. Terkait dengan pengelolaan pelayanan pariwisata, pemerintah desa juga kerap melakukan kontrol aktif pada aktivitas pelayanan pariwisata pantai secara berkala, mulai dari pelayanan pada portal atau pintu masuk pariwisata, petugas keamanan pantai, masyarakat yang menjalankan aktivitas usaha, nelayan, dan ketertiban serta kenyamanan lingkungan pariwisata.

Dalam rangka untuk menjaga kebersihan lingkungan pariwisata pantai, Pemerintah desa bersama Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) juga secara aktif kerap mengadakan gotong royong untuk melaksanakan kegiatan kebersihan bersama satu minggu sekali untuk menjaga kebersihan lingkungan pariwisata pantai agar tetap bersih dan nyaman untuk dikunjungi wisatawan. Terkait pentingnya juga dalam rangka untuk menjaga kondusifitas dalam aktivitas dan tata kelola pariwisata pantai, pemerintah desa kerap melakukan koordinasi dengan masyarakat sekitar terkait beberapa hal seperti, mensosialisasikan program-program kepariwisataan dari pemerintah Dinas Pariwisata kabupaten Blitar, memberikan arahan terkait pengelolaan pariwisata pantai, himbauan untuk menjaga kebersihan, merawat fasilitas yang tersedia, serta melibatkan masyarakat dalam membuat perencanaan ataupun kebijakan pariwisata pantai kedepan.

Pandemi Covid-19 juga tidak kalah pentingnya untuk dikondisikan terkait dengan situasi saat ini, pemerintah desa melakukan berbagai upaya agar pariwisata pantai dapat dibuka kembali. Upaya yang dilakukan seperti halnya menyediakan fasilitas protokol kesehatan yang layak, yakni diantaranya tempat cuci tangan, cek suhu badan, membagikan masker gratis kepada wisatawan dan masyarakat sekitar, serta membuat papan aturan terkait pelaksanaan ketertiban protokol kesehatan di lingkungan pariwisata pantai.

Dalam aktivitas pariwisata, tentu tidak akan terlepas dari peran masyarakat di lingkungan tersebut yang dimana juga sangatlah penting untuk diketahui. Dalam hal ini, sesungguhnya keterlibatan masyarakat di lingkungan pariwisata secara umum mendominasi aktivitas sektor pariwisata pantai yang ada di kabupaten Blitar. Hal itu dapat dilihat mulai dari masyarakat yang berperan sebagai pelaku usaha, nelayan, ataupun menjadi sebagian dari pengelola pariwisata pantai itu sendiri. Dengan adanya pariwisata pantai, maka lingkungan dan juga masyarakat yang ada disekitar wilayah tersebut juga turut serta merasakan dampak yang positif. Dimana masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk membuka berbagai macam usaha seperti halnya, warung yang menyajikan aneka macam kuliner sajian hasil laut, warung minuman, lahan parkir, kamar mandi umum, toko souvenir, jasa fotografer, penyewaan perahu, ATV, papan selancar, wahana permainan, dan berbagai macam usaha lainnya. Dengan adanya aktivitas masyarakat yang menjalankan berbagai macam usaha di dalam pariwisata tersebut, hal itu akan menjadikan pariwisata tersebut memiliki nilai tambah terhadap potensi yang sudah dimiliki. Sehingga dengan begitu tidak hanya masyarakatnya saja yang akan diuntungkan, melainkan juga pariwisata

pantai tersebut akan lebih cepat maju dan tumbuh berkembang.

SIMPULAN

Peran sumber daya manusia dari seluruh stakeholder yang terlibat di dalam aktivitas sektor pariwisata pantai yakni, Dinas Pariwisata sebagai representasi pemerintah daerah kabupaten Blitar, pemerintah desa sebagai pengelola utama sektor pariwisata pantai, dan juga masyarakat sebagai pelaku usaha ataupun bagian dari pengelola, dinilai sangatlah penting dalam upaya pengembangan sektor pariwisata pantai di kabupaten Blitar. Hal itu dikarenakan sumber daya manusia berperan sebagai motor penggerak, pencipta produk, serta sebagai penentu daya saing sektor pariwisata pantai itu sendiri. Meskipun memiliki keterbatasan regulasi, akan tetapi peranan yang telah dijalankan saat ini sudah cukup baik seperti halnya upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia, mengelola dan mengembangkan sumber daya alam pariwisata, memberdayakan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata, pelestarian dan pengemasan kreativitas kebudayaan, serta menjalin kerja sama dalam mengawal pembangunan infrastruktur darat dan laut yang sedang dikerjakan saat ini. Selain itu, tentunya ada beberapa hal yang juga belum dapat terealisasi sehingga menjadi hambatan yang cukup berdampak seperti halnya belum dimilikinya RIPPARKAB (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten) sebagai regulasi utama sektor pariwisata, minimnya kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia pada sektor pariwisata pantai, tata ruang pariwisata yang belum dikelola dengan baik, akses infrastruktur saat ini yang belum memadai. Peran SDM *pertama* yaitu dari Dinas Pariwisata yang perlu bertindak sebagai pelaksana teknis dalam pembuatan dan praktik kebijakan pariwisata daerah; menyalurkan program-

program pemerintah terkait pariwisata; memberikan update wawasan kepada pengelola pariwisata ataupun masyarakat terkait kepariwisataan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi; membantu peningkatan kompetensi SDM pariwisata melalui berbagai macam dukungan sarana pelatihan; memfasilitasi dan membangun sinergi antar pengelola pariwisata. Peran SDM *kedua* yaitu Pemerintah Desa yaitu bertanggung jawab penuh atas operasional dan tata kelola pariwisata pantai; menentukan kebijakan pariwisata pantai; menentukan daya saing pariwisata pantai; menyediakan fasilitas kebutuhan wisatawan; pemberdayaan masyarakat sekitar pariwisata pantai; mengelola pendapatan pariwisata; menjaga kondusifitas pariwisata pantai; meningkatkan dan memajukan pariwisata pantai. Peran SDM *ketiga* yaitu peran Masyarakat yaitu menjadi bagian dari pengelola pariwisata pantai; sebagai pelaku usaha dalam mendukung aktivitas kepariwisataan; menjadi *guide* bagi wisatawan yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Smalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 158–163.
- Anfuso, G., Williams, A. T., Casas Martínez, G., Botero, C. M., Cabrera Hernández, J. A., & Pranzini, E. (2017). Evaluation of the scenic value of 100 beaches in Cuba: Implications for coastal tourism management. *Ocean & Coastal Management*, 142, 173–185. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoam.2017.03.029>
- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan pariwisata daerah melalui pengembangan sumber daya manusia di Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 33–46.
- Boateng, H., Okoe, A. F., & Hinson, R. E. (2018). Dark tourism: Exploring tourist's experience at the Cape Coast Castle, Ghana. *Tourism Management Perspectives*, 27, 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.05.004>
- Botero, C. M., & Zielinski, S. (2020). The implementation of a world-famous tourism ecolabel triggers political support for beach management. *Tourism Management Perspectives*, 35, 100691. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100691>
- Canteiro, M., Córdova-Tapia, F., & Brazeiro, A. (2018). Tourism impact assessment: A tool to evaluate the environmental impacts of touristic activities in Natural Protected Areas. *Tourism Management Perspectives*, 28, 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.09.007>
- Corbau, C., Benedetto, G., Congiatu, P. P., Simeoni, U., & Carboni, D. (2019). Tourism analysis at Asinara Island (Italy): Carrying capacity and web evaluations in two pocket beaches. *Ocean & Coastal Management*, 169, 27–36. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoam.2018.12.004>
- Cristiano, S. da C., Rockett, G. C., Portz, L. C., & Souza Filho, J. R. de. (2020). Beach landscape management as a sustainable tourism resource in Fernando de Noronha Island (Brazil). *Marine Pollution Bulletin*, 150, 110621. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.110621>
- Darmawanto, A. T. (2014). Strategi

- Pengembangan Kawasan Bahari Berbasis Masyarakat di Blitar Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jiep.v14i2.9878>
- Dewi, W. W. A., & Avicenna, F. (2017). Analisis Pengembangan Pemasaran Potensi Kabupaten Blitar sebagai Destinasi Wisata | Dewi | Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1, 749–757. <http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v1i1>
- Garcés-Ordóñez, O., Espinosa Díaz, L. F., Pereira Cardoso, R., & Costa Muniz, M. (2020). The impact of tourism on marine litter pollution on Santa Marta beaches, Colombian Caribbean. *Marine Pollution Bulletin*, 160, 111558. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbu.2020.111558>
- Kuntarto, A., & Murnisari, R. (2016). Analisis Potensi Wisata dan Kesadaran Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan Domestik (Studi Pada Pantai Pehpulo Di Desa Sumberasih, Kecamatan Pangungrejo, Kabupaten Blitar). *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 36–49.
- Larassaty, A. Lu. (2016). Kontribusi Sumber Daya Manusia Di Bidang Industri Kreatif Untuk Meningkatkan Kinerja Pariwisata (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan). *Seminar Nasional Ekonomi Bisnis*. <http://eprints.umsida.ac.id/51/>
- Meifilina, A. (2020). Strategi Brand Communication Dalam Penguatan Brand Awareness Pariwisata Kabupaten Blitar (Studi Pada Program OLAS KEMBAR KEMBAR). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(1), 49–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.943>
- Merino, F., & Prats, M. A. (2020). Sustainable beach management and promotion of the local tourist industry: Can blue flags be a good driver of this balance? *Ocean & Coastal Management*, 198, 105359. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2020.105359>
- Najiyah, V., Fatmawati, E. W., & Kurniastuti, T. (2018). Pengaruh Perilaku Konsumen Terhadap Minat Berknjung Ke Pantai Serang Kabupaten Blitar. *VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(1), 9–17. <https://doi.org/10.35457/viabel.v12i1.421>
- Nugraheni, G. W., & Suryawan, I. B. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Pantai Tambakrejo Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Tambakrejo Kabupaten Blitar. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p07>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 5(1), 25–34. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Pérez-Maqueo, O., Martínez, M. L., & Cósatl Nahuacatl, R. (2017). Is the protection of beach and dune vegetation compatible with tourism? *Tourism Management*, 58, 175–183. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.019>
- Prista, E. (2020). Optimalisasi Potensi

- Retribusi Pariwisata Pantai Terhadap Pendapatan Asli Desa Di Kabupaten Blitar (Studi Kasus Pantai Tambakrejo, Pantai Serang, dan Pantai Jolosutro). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), Article 1. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6944>
- Saengsupavanich, C. (2019). Willingness to restore jetty-created erosion at a famous tourism beach. *Ocean & Coastal Management*, 178, 104817. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.104817>
- Santoso, M. M. R., & Putro, T. A. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi DiTunjang Dari Pembangunan INfrastruktur Pariwisata Pantai Peh Pulo Di Desa Sumbersih Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 3(2), 149–160.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perpektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 1(1), 23–35.
- Smythe, T., Bidwell, D., Moore, A., Smith, H., & McCann, J. (2020). Beyond the beach: Tradeoffs in tourism and recreation at the first offshore wind farm in the United States. *Energy Research & Social Science*, 70, 101726. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101726>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Pola Pergerakan Wisatawan Di Objek Wisata Alam Kabupaten Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2048>
- Williams, A. T., Rangel-Buitrago, N. G., Anfuso, G., Cervantes, O., & Botero, C. M. (2016). Litter impacts on scenery and tourism on the Colombian north Caribbean coast. *Tourism Management*, 55, 209–224. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.02.008>